

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak usia dini menurut *National Association for the Education Young Children (NAEYC 2022)* merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Pada masa ini proses pembelajaran terhadap anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak. Periode usia dini merupakan periode penting bagi pertumbuhan otak, intelegensi, kepribadian, memori, dan aspek perkembangan yang lainnya, artinya perkembangan pada usia dini akan sangat berpengaruh pada masa-masa selanjutnya.

Perkembangan adalah suatu pola perubahan anak dalam belajar menguasai segala hal dalam kehidupan sehari-hari dari berbagai aspek. Menurut Hurlock (Amalia et al., 2019) perkembangan awal lebih penting dari pada perkembangan selanjutnya, karena dasar awal sangat dipengaruhi oleh belajar dan pengalaman yang di peroleh. Salah satu tahapan perkembangan awal yang harus dilewati adalah tahapan usia dini. Pada tahap ini anak memiliki karakteristik yang terbentuk secara khas ,dan terbagi dalam beberapa aspek yaitu aspek nilai agama moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan sosialemosional (Talango, 2020).

Oleh karena itu untuk mengembangkan aspek-aspek tersebut dilakukan semenjak usia dini melalui pengalaman-pengalaman interaksi pendidikan. Pendidikan bagi anak usia dini adalah menggali pengalaman-pengalaman langsung yang di alami

anak dengan mengoptimalkan panca inderanya. Anak dapat belajar melalui apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, lalu mereka meraba, mempelajari serta membuat kesimpulan akhir tentang pengamatan mereka. Pendidikan anak usia dini, sebagai jenjang pendidikan yang paling dasar diharapkan menjadi pondasi kuat untuk membentuk perkembangan sikap dan karakter peserta didik.

Pandangan Ki Hajar Dewantara (Hikmasari et al., 2021) bahwa pendidikan sifatnya hanya menuntun tumbuh kembangnya kekuatan-kekuatan kodrat yang dimiliki anak. Pendidikan sama sekali tidak mengubah dasar pembawaan anak, kecuali memberikan tuntunan agar agar kodrat-kodrat bawaan anak tumbuh ke arah yang lebih baik lagi.

Dengan demikian, maka pentingnya penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini sangat fundamental karena membentuk kerangka dasar-dasar perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak (Abdillah et al., 2022). Perkembangan bahasa anak usia dini adalah salah satu aspek yang Oleh karena itu untuk mengembangkan aspek-aspek tersebut dilakukan semenjak usia dini melalui pengalaman-pengalaman interaksi pendidikan. Pendidikan bagi anak usia dini adalah menggali pengalaman-pengalaman langsung yang di alami anak dengan mengoptimalkan panca inderanya. Anak dapat belajar melalui apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, lalu mereka meraba, mempelajari serta membuat kesimpulan akhir tentang pengamatan mereka. Pendidikan anak usia dini, sebagai jenjang pendidikan yang paling dasar diharapkan menjadi pondasi kuat untuk membentuk perkembangan sikap dan karakter peserta didik.

Pandangan Ki Hajar Dewantara (Hikmasari et al., 2021) bahwa pendidikan sifatnya hanya menuntun tumbuh kembangnya kekuatan-kekuatan kodrat yang dimiliki anak. Pendidikan sama sekali tidak mengubah dasar pembawaan anak, kecuali memberikan tuntunan agar agar kodrat-kodrat bawaan anak tumbuh ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, maka pentingnya penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini sangat fundamental karena membentuk kerangka dasar-dasar perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak (Abdillah et al., 2022). Perkembangan bahasa anak usia dini adalah salah satu aspek yang Oleh karena itu untuk mengembangkan aspek-aspek tersebut dilakukan semenjak usia dini melalui pengalaman-pengalaman interaksi pendidikan.

Pendidikan bagi anak usia dini adalah menggali pengalaman-pengalaman langsung yang dialami anak dengan mengoptimalkan panca inderanya. Anak dapat belajar melalui apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, lalu mereka meraba, mempelajari serta membuat kesimpulan akhir tentang pengamatan mereka. Pendidikan anak usia dini, sebagai jenjang pendidikan yang paling dasar diharapkan menjadi pondasi kuat untuk membentuk perkembangan sikap dan karakter peserta didik. Pandangan Ki Hajar Dewantara (Hikmasari et al., 2021) bahwa pendidikan sifatnya hanya menuntun tumbuh kembangnya kekuatan-kekuatan kodrat yang dimiliki anak. Pendidikan sama sekali tidak mengubah dasar pembawaan anak, kecuali memberikan tuntunan agar agar kodrat-kodrat bawaan anak tumbuh ke arah yang lebih baik lagi.

Dengan demikian, maka pentingnya penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini sangat fundamental karena membentuk kerangka dasar-dasar perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. (Abdillah et al., 2022). Perkembangan bahasa anak usia dini adalah salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini karena sangat membantu tercapainya pembelajaran pada anak. Sejalan dengan itu. (Piaget) dalam (Isna, 2019) mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa bersifat progresif dan menjadi pada setiap tahap perkembangan.

Menurut Santrock (2018) bahasa sebagai salah satu bentuk komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa kita perlukan untuk berbicara dengan orang lain. Mendengarkan oranglain, membaca, dan menulis. Bahasa menjadikan seseorang mampu mendeskripsikan peristiwa dimasa lalu dan merencanakan masa depan. Dengan bahasa pula seseorang dapat mewariskan informasi dan satu generasi ke generasi berikutnya dan menciptakan suatu warisan budaya yang kaya.

Sejalan dengan itu, menurut Vigotsky bahasa adalah bagian yang penting dalam proses belajar ia berpandangan perkembangan bahasa berhubungan langsung dengan perkembangan kognitif. Bahasa diperlukan oleh individu untuk mengelola pikiran mereka. Kita dapat melambangkan dan menggambarkan dunia melalui bahasa, sehingga bahasa adalah sistem untuk berkomunikasi, atau dengan kata lain bahasa juga dapat disebut sebagai alat budaya.oleh karena itu pentingnya mengembangkan kemampuan bahasa sejak usia dini. Menurut Fatimah et al., (2020) bahasa dibagi menjadi dua yaitu bahasa reseptif

dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif adalah kemampuan menyimak, membaca, kemampuan untuk mendengarkan informasi serta untuk memahami bahasa.

Sejalan dengan itu, Tika, (2021) berpendapat bahwa terdapat dua komponen kemampuan bahasa reseptif yaitu, menyimak dan membaca, Ketika anak menyimak dan membaca, mereka memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman mereka. Menyimak adalah suatu bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman mereka. Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengar lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Kemampuan menyimak merupakan kemampuan anak untuk dapat menghayati lingkungan sekitar, mendengar pendapat orang lain dengan indera pendengarannya.

Menurut Permendikbud 137 tahun 2014 mengenai standar PAUD, lingkup perkembangan bahasa meliputi bahasa reseptif atau memahami bahasa, bahasa ekspresif atau mengungkapkan bahasa keaksaraan. Adapun tingkat pencapaian perkembangan anak dalam bahasa reseptif untuk anak usia 5-6 tahun yaitu; mengerti beberapa perintah secara bersamaan, mengulangi kalimat yang lebih kompleks, memahami aturan dalam suatu permainan, senang dan menghargai bacaan.

Kemampuan bahasa reseptif erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa anak, karena ketika anak mampu menyimak perkataan orang lain, anak akan

paham sehingga mampu mengkomunikasikan kembali dan melaksanakan perintah yang diberikan oleh guru maupun orang lain. Guru dapat merangsang kemampuan bahasa reseptif melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di sekolah harus sesuai dengan prinsip belajar anak usia dini yaitu bermain seraya belajar. Proses pembelajaran dinyatakan berhasil apabila peserta didik dapat menerima pesan yang akan disampaikan oleh guru dan dapat melaksanakan perintah dari guru dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Budi Luhur Jl. Gajah XVII No.18 Kelurahan Leuwihgajah Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Pada saat ini masih terdapat peserta didik Kelompok B yang perlu distimulus pada aspek perkembangan reseptif sehingga bisa berkembang sesuai yang diharapkan. Sebagian besar anak belum bisa menyimak, memahami dan mencerna informasi yang disampaikan oleh guru, sehingga kemampuan berbahasa peserta didik kurang optimal. Bahkan beberapa peserta didik tidak dapat menyimak dengan baik, hal ini menunjukkan ketidaktertarikan dalam pembelajaran. Kemampuan bahasa reseptif hal ini terlihat pada saat kegiatan pembelajaran yang mampu menuntaskan kegiatan hanya 5 anak dari 15 anak yang ada di kelas. kaitannya dengan penggunaan video animasi ini dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini karena dengan penggunaan video animasi ini dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif pada anak agar anak bisa jauh lebih bisa menyimak pembelajaran dan fokus dalam pembelajaran.

Ketidaktertarikan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan penggunaan media yang monoton dan kurang menarik. Media yang digunakan

dalam pembelajaran masih cukup sederhana. Kurangnya variasi media dalam pembelajaran membuat kebanyakan anak malas dan cepat bosan dalam mengikuti aktivitas belajar yang sedang berlangsung, sehingga mengakibatkan kondisi kelas kurang kondusif. Adanya inovasi berupa media yang menarik bagi anak diharapkan mampu membantu proses pembelajaran belajar anak yaitu mampu menarik minat anak sehingga tujuan proses belajar mengajar dapat tercapai dengan baik khususnya untuk menstimulus kemampuan bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun.

Menurut Ratnasari & Zubaidah, (2019) Istilah “media” berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti tengah,prantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan ke penerima pesan. Sejalan dengan itu, media dapat dimanfaatkan untuk membantu menyederhanakan proses pembelajaran, membangkitkan motivasi atau minat belajar siswa, menjelaskan konsep baru agar siswa dapat memahami tanpa kesulitan dan salah pengertian, menyamakan persepsi , apalagi kalau konsep baru tersebut mempunyai arti lebih dari satu, meningkatkan kualitas pembelajaran dan membuat proses belajar lebih dari satu, meningkatkan kualitas pembelajaran dan membuat proses belajar lebih menarik dan interaktif. harfiah berarti tengah,prantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan ke penerima pesan.

Sejalan dengan itu, menurut Ratnasari & Zubaidah, (2019) media dapat dimanfaatkan untuk membantu menyederhanakan proses pembelajaran, membangkitkan motivasi atau minat belajar siswa, menjelaskan konsep baru agar

siswa dapat memahami tanpa kesulitan dan salah pengertian, menyamakan persepsi ,apalagi kalua konsep baru tersebut mempunyai arti lebih dari satu, meningkatkan kualitas pembelajaran dan membuat proses belajar lebih dari satu, meningkatkan kualitas pembelajaran dan membuat proses belajar lebih menarik dan interaktif.

Oleh karena itu peran media sangat penting dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran yang tepat mampu membuat pembelajaran menjadi lebih efektif. Menyenangkan, bervariasi, memperlancar pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan memudahkan tugas guru. Media juga dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan anak usia dini. Adapun media yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif salah satunya dengan menggunakan media Audio Visual Misalnya, dengan penggunaan video animasi. Video animasi sangat tepat untuk mengembangkan kemampuan menyimak anak, karena cara belajar setiap anak luar biasa. Ada anak yang tipe pembelajar audio, ada yang visual, dan ada juga yang tipe audio visual. Oleh karena itulah diperlukan sebuah strategi baru yang dapat mengembangkan bahasa anak. Jadi, video animasi ini merupakan gabungan dari ketiga tipe belajar anak di atas, dengan video animasi ini anak akan melihat sekaligus mendengar secara langsung

Guru dapat memanfaatkan Media Video Animasi yang menarik untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini. Salah satunya dengan memanfaatkan Media Video Animasi yang sudah ada , bisa dengan video-video yang ada di youtube dengan menyesuaikan tema pembelajaran pada saat proses pembelajaran Oleh karena itulah peneliti menarik untuk melakukan penelitian



dengan judul “Penggunaan Media Video Animasi dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Kelompok B”

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan Bahasa reseptif Rumusan Masalah. Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian didalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana proses pembelajaran dalam menggunakan media Video Animasi untuk meningkat kan kemampuan Bahasa Reseptif pada anak di TK Budi Luhur ?
2. Kendala apa saja yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan media video animasi dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif di TK Budi Luhur?
3. Bagaimana penggunaan media video animasi untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif pada kelompok B di TK Budi Luhur ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Proses Pembelajaran dalam penggunaan media video animasi untuk meningkatkan kemampuan Reseptif anak usia 5-6 tahun di TK Budi Luhur
2. Untuk mengetahui Kendala apa saja yang di hadapi guru dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan media video animasi dalam mengkatkan kemampuab bahasa reseptif anak di TK Budi Luhur

3. Untuk mengetahui penggunaan media video animasi untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif pada kelompok B di TK Budi Luhur

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep media pembelajaran khususnya meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif pada anak usia dini.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan anak usia dini, yaitu menggunakan media pembelajaran dengan pemanfaatan *ICT* dalam meningkatkan Bahasa Reseptif pada anak usia dini serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Dapat menambah wawasan tentang cara meningkatkan kemampuan Bahasa Reseptif pada anak usia dini.

###### **b. Bagi Pendidik**

- a. Memanfaatkan *ICT* sebagai media pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b. Meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran di kelas.
- c. Membantu menyampaikan stimulus untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Reseptif

###### **c. Bagi Peserta Didik**

- a. Memberikan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak.
- b. Meningkatkan minat belajar anak

- c. Meningkatkan kemampuan Bahasa Reseptif anak.
- d. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran, menentukan media yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Reseptif pada anak usia dini serta pemanfaatan *ICT* sebagai media pembelajaran agar tercapainya tujuan Pendidikan.

## **E. Definisi Operasional Variabel**

### **1. Anak Usia Dini**

Anak usia dini merujuk pada kelompok usia anak-anak yang berada dalam rentang usia 0 hingga 6 tahun. Ini adalah periode awal dalam tahapan perkembangan manusia yang dianggap kritis karena anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan pesat dalam berbagai aspek seperti aspek kognitif, sosial dan emosional dan Bahasa. Anak usia dini yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak kelompok B (usia 5-6 tahun)

### **2. Video Animasi**

Media Audio Visual adalah proses menghasilkan rancangan media kedalam bentuk fisik. Atau pengembangan merupakan menjabarkan dan menghasilkan bahan-bahan pembelajaran berupa video bergambar yang di dalamnya terdapat materi pembelajaran dengan beberapa media salah satunya adalah media audio visual, yang memadukan suara dan gambar. Menurut Hasan Dkk, media audio visual (Media dengar atau pandang) merupakan media panca indera yang digunakan yaitu indera pendengar (audio) dan penglihatan (visual) (Hasan et a, 2021)

Penggunaan media ini dapat diaplikasikan melalui salah satu platform media sosial, seperti youtube, media yang sangat diminati masyarakat di era modern saat ini. Penggunaannya yang sangat mudah dan dapat digunakan dimanapun, sehingga media ini sangat dikenal dan bermanfaat bagi masyarakat luas untuk berbagai bidang, salah satunya pendidikan.

Manfaat dari video pembelajaran menggunakan video animasi dapat mudah di akses kapan pun dan dimana pun oleh murid, penyampaian materi lebih menarik, baik dari sisi visual maupun suara, tentunya dapat diputar kembali oleh murid, dan video dapat dipercepat atau diperlambat untuk para siswa dapat mengerti materi yang ada di dalam video.

### 3. Kemampuan Bahasa Reseptif

Bahasa merupakan perkembangan yang berperan aktif untuk melatih kemampuan anak dalam berkomunikasi. Kemampuan berbahasa yang dimiliki anak usia dini biasanya diperoleh secara alami, baik itu dari diri sendiri maupun dari lingkungannya. Bahasa digunakan sebagai suatu alat komunikasi dan interaksi sosial. Selain itu, bahasa pada anak usia dini juga dapat mempengaruhi penggunaan kosakata sebagai bekal pada tahap selanjutnya (Putri et al., 2020).

Menurut Santrock (2007), bahasa merupakan alat komunikasi baik secara lisan, tulisan atau menggunakan lambang serta simbol. Kemampuan berbahasa anak prasekolah akan tumbuh dan berkembang dengan pesat secara beragam dan komprehensif (Morrison, 2012), sehingga pembelajaran stimulus bahasa untuk anak usia dini perlu dikembangkan secara maksimal agar dapat menjadi bekal dimasa depan nanti. Ketika berada di sekolah, guru memiliki tugas untuk menstimulusi perkembangan anak. Menurut Otto (2015) Kemampuan

berkomunikasi anak dibagi menjadi 2, yaitu bahasa reseptif dan ekspresif. Lebih pada pengolahan bunyi-bunyi ujaran (Yumiati, 2020 :61).

Kemampuan bahasa reseptif adalah kemampuan untuk menyimak, mencerna dan memahami informasi yang didapatkan. Kemampuan reseptif erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa yakni kemampuan anak untuk mengungkapkan hal-hal yang diinginkan, dirasakan dan berkomunikasi dengan orangtua, teman serta gurunya. Adapun capaian perkembangan anak untuk kemampuan bahasa reseptif usia 5-6 tahun yaitu; mengerti perintah secara bersamaan, mengulangi kalimat yang lebih kompleks, memahami aturan dalam suatu permainan dan senang menghargai bacaan.